

rannya di Farab, yang juga disebut kampung Utrar. Dahulu masuk daerah Iran, akan tetapi sekarang menjadi bagian dari Republik Uzbekistan, dalam daerah Turkes - tan Rusia. (Imam Munawwir, 1985 : 312).

Sedangkan Ahmad Daudy menulis bahwa Al Farabi nama lengkapnya adalah Abu Nashr Ibn Muhammad Ibn Muhammad Tharkhan Ibn Auzalaq, ia dilahirkan pada tahun 259 H./ 872 M. di kota Farab yang sekarang disebut kota Atrar yang terletak di wilayah Khurasan (Turki). Ayahnya keturunan Persia dan kawin dengan seorang Turki, sehingga ia pernah menjadi seorang panglima dalam tentara Turki. Dari itu Al Farabi terkadang dikatakan sebagai keturunan Turki (Ahmad Daudy, 1986 : 25). Dan dalam buku lain dikatakan, karena ayahnya orang Persi sehingga Al Farabi dikatakan keturunan Persi. (Abdul Ghoffar Umar Las, 19 : 21).

Semasa Al Farabi masih kecil, terkenal ia suka belajar dan ia mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, keca-
kapannya dibidang bahasa, sehingga masih kecil ia
sudah menguasai bahasa Iran, Turkistan dan Kurdistan.

Setelah agak besar Al Farabi meninggalkan kampung Farab menuju Bagdad, kemudian menetap dan belajar di kota tersebut. Pelajaran yang diterimanya diantaranya pelajaran bahasa, kesusastraan, ilmu pasti dan

filsafat. Hatinya tertarik kepada Bagdad karena ter-
sohorna kota tersebut sebagai pusat pemerintahan dan
kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Pada waktu Al Farabi
di Bagdad, ia belajar logika pada seorang guru yang
 bernama Abu Bisyr Matta bin Yunus dan tata bahasa
 Arab dari Abu Bakar As Sarraj. Kemudian Al Farabi per-
gi ke Harran, salah satu pusat kebudayaan Yunani di
 Asia kecil dan belajar pada Yuhana Ibn Hilan.

Setelah di Harran dirasa puas, kemudian Al Farabi kem-
bali ke Bagdad untuk memperdalam ilmu Filsafat. Dalam
 masa ini ia giat menulis, mengajar dan mengulas buku-
 buku filsafat, terutama filsafat Aristoteles. Dikabar-
kan bahwa Al Farabi tinggal di Bagdad selama 30 tahun.
(Yunasril Ali, 1991 : 39).

Pada tahun 330 H./941 M. Al Farabi mendapat undangan -
 dari Ali bin Hamdan yang bergelar Saifuddaulah Al-
 Hamdani, seorang gubernur di Aleppo (Halab), Guber-
nur ini sangat terkesan dengan Al Farabi, sehingga
 Al Farabi diangkat sebagai seorang ulama istana. Dalam
 jabatan ini, ia berada dalam kehidupan yang mewah
 karena tunjangan yang besar, namun Al Farabi tidak
 tertarik dengan kekayaan itu dan memilih hidup zuhud.
 Ia hanya memerlukan empat dirham saja sehari, untuk
 memenuhi kebutuhan hidupnya. Sisa tunjangan yang
 diterima dibagi-bagikan fakir miskin dan usaha-usaha

boleh dibocorkan dan sampai ketangan orang awam. Dan oleh karena itu filosof-filosof harus menuliskan pendapat-pendapat atau falsafat mereka dalam gaya bahasa yang gelap, agar tidak tidak dapat diketahui oleh sembarang orang, dan dengan demikian iman serta keyakinannya tidak menjadikan kacau. Ia juga berkeyakinan bahwa antara agama dengan falsafah tidak bertentangan, malahan sama-sama membawa kepada kebenaran (Harun Nasution, 1990 : 26).

Al Farabi adalah filosof islam pertama dalam artian yang sebenarnya, pemikiran para filosof islam yang datang sesudahnya terdapat asal-usul dan akarnya dalam falsafah AlFarabi (Ahmad Daudy, 1992 : 26). AlFarabi memperdalam semua ilmu yang telah diselidiki oleh Al Kindy. Tidaklah mengherankan bila faham filsafatnya tidak jauh dengan Al Kindi. Perbedaannya hanyalah bila Al Farabi cenderung kepada sufi, sedangkan Al-Kindi tidak. Al Farabi menjadi besar di mata dunia, terutama di dunia Eropa. Bukan saja lantaran kemampuan pada bidang filsafat, akan tetapi karena ilmu logika (mantik) dan metafisika, selain dari pada itu iapun mempunyai aliran tersendiri dalam ilmu filsafat, politik. Juga ia punya keahlian dalam bidang musik yang ia tingkatkan sebagai ilmu (Imam Munawwir, 1985: 312 - 313).

Menurut massignon, ahli ketimuran Perancis, Al-Farabi adalah seorang filosof islam yang pertama dengan penuh arti kata. Sebelum dia, Al-Kindi telah membuka pintu filsafat Yunani bagi dunia Islam. Akan tetapi ia tidak menciptakan sistem (mazhab) filsafat tertentu, sedang persoalan persoalan yang dibicarakan nya masih belum memperoleh pemecahan yang memuaskan. Sebaliknya Al-Farabi telah dapat menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap dan telah memainkan peranan yang penting dalam dunia Islam, seperti peranan yang dimiliki oleh Plotinus bagi dunia Barat. Juga Al-Farabi menjadi guru bagi Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan filosof-filosof islam lain yang datang sesudahnya. Oleh karena itu, ia mendapat gelar " guru kedua " (al-mu'allim as-tsani) sebagai kelanjutan dari Aristoteles yang mendapat gelar " guru pertama " (al-mu'allim al-awwal). (Ahmad Hanafi 1990 : 82).

Dalam buku lain dikatakan bahwa Al Farabi adalah sangat mendalam pengetahuannya tentang filsafat Aristoteles, terutama komentar dan ulasan terhadap berbagai karangannya, maka Al Farabi diberi gelar orang kemudian sebagai mu'allim tsani (guru kedua). Seolah-olah tugas Aristoteles dalam filsafat telah selesai, maka untuk selanjutnya tugas tersebut diteruskan oleh Al-Farabi, sehingga ia diberi gelar tersebut. (Ahmad Daudy, 1992 : 27). Juga ada yang mengatakan bahwa Al Farabi sangat mahir dalam logika, sampai-sampai menngungguli gurunya Matta Ibnu Yunus, dan memberikan komentar serta ulasan logika Aristoteles, maka ia mendapat sebutan sebagai guru kedua (mu'allim tsani).

Al Farabi mendalami bermacam-macam ilmu pada masanya,

dia dapat dianggap sebagai pembentuk filsafat islam yang pertama, karena dialah yang pertama berhasil menyusun dasar-dasar filsafat atas keyakinan tauhid menurut islam. Dia yang pertama mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara filsafat Plato dengan filsafat Aristoteles, karena meskipun berlainan jalan pikirannya, bersatu dalam tujuan dan hakekatnya (Abu Bakar Aceh, 1979 : 153). Menurut pendapatnya kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran yang dihasilkan filsafat hakekatnya satu, sungguhpun bentuknya berbeda (Harun Nasution, 1986 : 82).

Al Farabi adalah filosof yang memadukan dua pendapat terdahulunya, yaitu Plato dan Aristoteles. Dimana Al Farabi berpendapat bahwa antara pendapat Plato dan pendapat Aristoteles tidak ada perbedaan pada hakekatnya, yang tampak berbeda hanya lahirnya saja. Demikianlah Al Farabi berusaha dengan sungguh-sungguh menyatukan dua filsafat yunani tersebut. iapun berpendapat bahwa semua filosof tidak berbeda, semua filosof pada hakekatnya mencari kebenaran dan kebenaran hanyalah satu. Penyatuan filosof Yunani tersebut, bisa dilihat dari beberapa pendapat atau karya-karya Al farabi. diantaranya mengenai teori kebahagiaan yang akan di bahas ini, satu sisi mirip dengan Plato dan sisi lain mirip dengan Aristoteles.

yang hakiki dan akan menemukan keindahan yang abadi.
Ruh yang seperti inilah yang dapat mencapai derajat
kebahagiaan.

Al Farabi sendiri memberikan penjelasan-penjelasan mengenai jiwa yang suci (ruh suci). Al Farabi mengatakan :

"Ruh suci tidak akan tersibukkan oleh arah yang berada di bawah arah-atas; perasaan lahirnya tidak akan mengusik perasaan batinnya, pengaruhnya kadang melintas dari badannya menuju ke benda-benda alam dan apa yang ada di dalamnya; dan menerima pengetahuan-pengetahuan dari ruh malaikat dengan tanpa melalui proses pendidikan dari manusia. Jiwa umum jika cenderung kepada batin maka hilang dari lahir, namun jika ia cenderung kepada lahir maka hilang dari batin ... Jika ia bergabung dari rasa batin menuju kepada suatu potensi maka ia hilang dari yang lain, seperti mata dikacaukan dengan pendengaran, rasa takut sibuk dengan keinginan, keinginan sibuk dengan marah, pemikiran menghalangi ingatan, memori menghalangi pemikiran, sedangkan ruh suci sama sekali tidak disibukkan oleh kondisi (Ibrahim Madkour, 1993 : 34).

Teori kebahagiaan Al Farabi adalah teori filosofis dan mendalam, artinya bahwa kebahagiaan merupakan sebagian dari bentuk perenungan, dan teori kebahagiaan AlFarabi ini merupakan ciri khas ajaran tasawwuf dari para

*Tentang "jiwa" atau "ruh", pada bukunya Ibrahim Madkour terkadang menyebutkan jiwa dan pada halaman yang lain menyebutkan ruh. Sedangkan pada bukunya Yunasril Ali menyebutkan bahwa antara ruh dan jiwa ada suatu perbedaan dan masing-masing penulis menyebutkan sebagai pendapat Al Farabi. Pada tulisan ini, saya menggunakan kata "jiwa" dan "ruh" dalam artian yang sama, yaitu kekuatan atau daya yang ada pada diri manusia.

maka akan beralih (bersifat) aktual. Dan begitu juga yang terjadi pada akal aktual maupun akal mustafad. Akal aktual pada suatu ketika mampu mendaki kepada akal mustafad, dalam arti bahwa akal aktual mampu melepaskan arti dan konsep dari materi, sehingga ia bisa menjadi (bersifat) akal mustafad. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa akal aktual pada suatu ketika bisa disamakan dengan akal mustafad.

Lebih jelasnya bahwa akal material mempunyai potensi untuk berfikir secara abstrak, yaitu dengan melepaskan mahiyah dan materinya. Kalau akal material telah dapat berfikir tentang hal-hal abstrak yang lepas dari materinya, ia meningkat menjadi akal aktual. Dan akal aktual ini telah sanggup tentang hal-hal yang murni abstrak, yang tidak pernah ada dalam materi, seperti malaikat dan Tuhan, maka ia meningkat menjadi akal perolehan. Akal perolehan inilah yang sanggup menangkap cahaya-cahaya dari Akal Aktif/ruh setia/ruh suci. (Harun Nasution, 1979 ; 83). Akal perolehan inilah yang mampu berhubungan dengan Akal Aktif atau Tuhan.

Pendakian atau penerobosan akal mustafad ke lingkaran alam adi-duniawi dalam strata yang paling rendah yang dinamakan oleh Al Farabi " Akal Aktif ". Pendakian ini bisa terjadikarena pada esensinya akal mustafad mampu-

nyai kemampuan menangkap bentuk-bentuk semata yang tanpa dikaitkan dengan materi atau telah sanggup menangkap inspirasi akal Aktif. Lebih jelasnya bahwa akal mustafad tidak pernah berada dalam materi untuk dapat dilepaskan dari materi. Bentuk semata-mata berada tanpa materi itu, seperti Akal Aktif yang menjadi dasar dari alam Adi-duniawi atau alam Ketuhanan.

Pada akal mustafad yang semata-mata tanpa ada kaitan dengan materi. Dari sini akal mustafad mencapai tingkat immaterial tertinggi yang dipunyai oleh manusia. Akal yang sanggup menerobos ke lingkaran alam Adi-duniawi atau lingkaran substansi-substansi murni yang terpisah sama sekali dengan materi. Dalam proses dan keadaan seperti ini jiwa manusia tidak membutuhkan pada suatu materi, untuk itu jiwa manusia harus terus-menerus dalam kondisi immaterial tertinggi guna memperoleh kebahagiaan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia dan merupakan cita-cita untuk memperoleh Akal Aktif dan mengambil bagian dari immaterialnya itu. Jiwa yang sanggup itu adalah sejumlah jiwa yang telah suci, yang tidak tersibukkan oleh arah bawah dari arah atas indra lahir tidak menenggelamkan indra batinnya.

Menilik seorang ulama' Indonesia, yaitu hamka, pada tulisannya yang berjudul " Tasauf Moderen " memberi

sebuah kesimpulan pada suatu hadits dari 'A'isyah :
Bahwa derajat kebahagiaan manusia itu menurut derajat
akalnya, karena akal lah yang dapat membedakan antara
baik dan buruk; akal yang dapat mengagak-agihkan segala
pekerjaan, akal yang menyelidiki hakekat dan keja-
dian segala yang dituju dalam perjalanan hidup didunia
ini. Bertambah sempurna, bertambah indah dan murni
akal itu, bertambah pulalah tinggi derajat kebahagiaan
yang kita capai. (Hamka, 1988 : 15). Maka dengan
demikian akal haruslah bisa meninggi ke alam Adi-
duniawi atau alam ketuhanan.

Maka daritu tidaklah disebut bahagia dan nikmat, jika hati dan hayal kita hanya dihubungkan dengan barang isi alam yang lahir, yang harganya menurut keinginan - kita sendiri. Dikarenakan semua itulah yang melarikan diri kita sendiri dari kebahagiaan yang sebenarnya sebagai tujuan hidup, baik hidup di dunia maupun akhirat.

Pembahasan ini bila kita lihat ke atas, maka akan kita
temui pendapat Aristoteles dan Plato. Al Farabi sendi-
ri adalah sebagai komentator kedua filosof dan ia ber-
mazhab Platonisme. Aristoteles berpendapat bahwa tuju-
an tertinggi yang dapat dicapai manusia ialah eudaimo-
nia/kebahagiaan. Hal itu adalah suatu keadaan yang se-
demikian rupa, sehingga segala sesuatu yang termasuk

fikir dan tindakan fisik, tidakan-tindakan itupun tertentu dan terbatas yang didapatkan melalui keadaan keadaan tertentu yang benar-benar terbatas. Karena diantara tindakan kehendak itu ada tindakan yang bisa menghambat manusia untuk mencapai kebahagiaan" (Ibrahim Madkour, 1993 : 32).

Obyek etika terbagi menjadi dua, pertama adalah obyek materia, pada obyek ini adalah manusia secara keseluruhannya, kedua adalah obyek forma, obyek inilah yang membedakan obyek ilmu yang satu dengan yang lainnya, obyek forma etika ialah tindakan manusia yang dilakukannya dengan sengaja. kesengajaan ini minta adanya pilihan dan pilihan berarti adanya penentuan dari pihak manusia sendiri untuk bertindak atau tidak bertindak. Penentuan manusia bagi tindakannya itu disebut kehendak atau kemauan. (Poedjawiyatna, 1990:24).

Hakekatnya kehendak adalah kebebasan memilih antara bertindak atau tidak bertindak, jangkauan kebebasan kehendak ini adalah sejauh jangkauan kemungkinan manusia untuk berfikir, karena manusia dapat memikirkan apa saja dan ia juga dapat menghendaki apa saja (Ahmad Charris Zubair, 1990 : 42). Secara mendasar, penilaian etis (baik-buruk) pada tindakan manusia adalah terletak pada faktor kesengajaan atau kehendak.

Kata Al Farabi kehendak itulah yang membawa manusia kepada taraf kebahagiaan, kehendak itu juga merupakan tindakan manusia. Dan apabila tidak ada suatu kehendak maka manusia tidak akan bisa mencapai kebahagiaan, tindakan kehendak ini merupakan dasar bagi tindakan tindakan selanjutnya. Kehendak adalah suatu pilihan untuk bertindak selanjutnya, apabila kehendak tidak mendukung kepada tujuan, maka kehendak itu tidak berguna untuk mencapai kebahagiaan. Disitulah letaknya bahwa kehendak itu tertentu dan terbatas, Dan itu jugalah yang kiranya tindakan kehendak yang menghambat manusia untuk mencapai kebahagiaan, Apalagi kehendak itu merupakan lawan untuk mencapai kebahagiaan.

Manusia yang mempunyai kehendak itu, terkadang tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain bahwa kehendak merupakan potensi, potensi itu tidak bisa diaktualkan karena keadaan tidak mendukung pada potensi itu untuk direalisasikan. Pada keadaan inilah kata Al Farabi bahwa tindakan kehendak dan tindakan realisasi dari kehendak itu tertentu dan terbatas yang didapatkan melalui keadaan-keadaan tertentu yang benar-benar terbatas. Atau keadaan-keadaan yang di luar dirinya yang tidak sesuai dan tidak mendukung pada keadaan-keadaan dirinya.

Kata AlFarabi, untuk mencapai kebahagiaan harus melalui tindakan kehendak yang terdiri dari tindakan fikir dan fisik yang tertentu dan terbatas dalam keadaan tertentu dan terbatas pula. Dan begitu juga yang terjadi pada tindakan fikir dan fisik, tindakan fikir dan fisik haruslah benar-benar sesuai dan mendukung untuk mencapai kebahagiaan. Dengan demikian tindakan fikir dan fisik haruslah diselektif terlebih dahulu, mana yang sesuai dan yang mendukung, barulah tindakan itu direalisasikan.

C. Konsepsi Jalan Mencapai Kebahagiaan

Mengenai tindakan-tindakan, sedikit telah disinggung pada sub-bab yang lalu. Pada prinsipnya suatu tindakan manusia ditentukan oleh tindakan kehendak, pada taraf kehendak ini, telah mengandung penilaian etis. Bila kehendaknya itu baik, maka penilaian etisnya juga baik, dan sebaliknya bila kehendaknya jelek, maka penilaian etisnya buruk. Apabila manusia dalam tindakannya tidak ada kehendak, maka tidak ada penilaian moral (etis), seperti halnya binatang yang tidak mempunyai pikiran. Karena jangkauan kehendak adalah sejauh jangkauan pikiran, binatang tidak punya pikir maka binatang tidak punya kehendak dan nilai moral.

unggul dari pada kecakapan-kecakapan lainnya, karena intelektuil mempunyai kesanggupan mengenal maupun dikenal, yang berkaitan dengan pengetahuan tentang berbagai macam wujud, yang mencapai puncaknya pada pengetahuan tentang wujud yang Pertama (Tuhan). Aspek kedua yaitu, kecakapan memutuskan yang berkaitan dengan penentuan mana yang lebih berguna dan mana yang lebih baik di dalam lingkungan dan keadaan tertentu. Obyek aspek ini adalah berubah-ubah dan aksidental, kecakapan yang tinggi terletak pada kecakapannya untuk menentukan arti yang baik bagi negara, bagian dari negara dan perorangan. Aspek ketiga yaitu, kecakapan kehendak melaksanakan keputusan-keputusan yang lebih berguna dan yang lebih baik tersebut, kecakapan ini adalah kecakapan praktis. Pelaksanaan keputusan itu pada mulanya mungkin dirsakan berat, tetapi lama-kelamaan akan menjadi terbiasa melakukan hal seperti itu. Dalam kecakapan ini, watak atau bakat alamiah dari setiap manusia berbeda, beberapa orang unggul dalam tindakan-tindakan dan keutamaan-keutamaan yang sesuai dengan dirinya, sementara manusia yang lain unggul dalam tindakan-tindakan dan keutamaan-keutamaan yang lainnya. Setiap manusia ditaqdirkan oleh bakat alam maupun oleh kebiasaan-kebiasaan, untuk menjadi pengatur atau yang diatur. (Majid Fakhry, 1987:184-185).

rampilan-keterampilan kerja. Dengan kata lain, pertama dengan perenungan kontemplatif, penelitian, mengajar dan belajar; kedua, dengan pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan cara yang merangsang atau cara lain adalah pemaksaan. Semua keutamaan yang empat itu hanya dapat diperoleh pada orang-orang yang mempunyai watak yang luar biasa dan ada kesediaan untuk itu (Idem). Konsep etika Al Farabi erat kaitannya dengan konsep politiknya (konsep negeri Utama yang mendapat kebagiaan dunia dan akhirat).

D. Hubungan Kebahagiaan Dengan Kehidupan Sosial
(Negeri Utama)

Suatu negeri yang mendapat kebahagiaan adalah seperti badan manusia yang sempurna kesehatannya, dimana anggota tubuh saling membantu dan bekerja-sama untuk suatu tujuan tertentu. Konsep seperti ini pertama kali dimunculkan oleh Plato lewat negara Idealnya, pada warga negaranya mempunyai keahlian-keahlian tertentu dalam pekerjaan yang sesuai dengannya, mendapat pendidikan, saling membantu dan melengkapi, negara yang penuh dengan keadilan dan kemakmuran, yang dipimpin seseorang yang ideanya lebih tinggi dari anggota (warga negara) lainnya. Yaitu yang dipimpin oleh Idea Terbaik.

kebahagiaan warga negaranya. Untuk itu ia harus berpedoman pada contoh teraturnya hubungan Tuhan dengan alam dan antara isi alam satu sama lainnya. (Poerwanta-na, A. Ahmadi, M.A. Rosali, 1993 : 138). Menurutnya, hal yang terpenting dalam suatu negara adalah kepala negara, kepala negara ini dalam badan manusia dimisalkan hati, hatilah yang mengatur segalanya, mengatur peredaran darah dan lain sebagainya. Begitu juga kepala negara, yang dirinya sebagai sentral bagi penduduk negerinya.

Kepala negara merupakan pekerjaan yang paling penting di dalam suatu negara. Kepala negaralah sumber dari segala peraturan dan keharmonisan dalam masyarakat, ia harus bertubuh sehat dan kuat serta lengkap, bertutur kata yang baik, ingatan yang kuat, kecerdasan yang tinggi, cinta kepada ilmu dan selalu menambah diri dengan ilmu, menghiasi diri dengan kejujuran dan dapat di percaya, membela keadilan, kuat kemauan, kuat cita-cita, tidak rakus serta menjauhi kelezatan-kelezatan dunia dan seorang kepala negara harus mempunyai akal mustafad yang telah dapat berkomunikasi dengan akal sepuluh atau Tuhan. Sebagaimana yang diketahui bahwa akal kesepuluh adalah akal yang menjadi sumber penghubung antara manusia dengan Tuhan dan menjadi sumber hukum dan aturan yang diperlukan untuk kehidupan

menekankan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu kapasitas, intelektual dan artistik atau ragawi. Dengan kualitas-kualitas tersebut, masyarakat diharap mampu - karena memiliki faktor-faktor peubah - untuk mencapai tujuannya. Masyarakat utama adalah masyarakat yang lebih tinggi tingkat perkembangannya, yaitu masyarakat yang memiliki sistem kelembagaan dan mekanisme yang menjamin berlakunya upaya-upaya masyarakat itu sendiri untuk secara otonom mampu melaksanakan fungsi " amr ma'ruf nahy munkar " dan memelihara iman. Masyarakat inilah yang laksana tubuh manusia yang hidup secara organik, bukan secara mekanistik. (Dawam Rahardjo, 1993 : 451 - 452).

"Nova"